Madjalah WANITA DEMOKRAT INDONESIA

Wason
HQ1751
A25935

Suara WANITA



No. 4, th. I — AGUST. 1954

PENGUMUMAN PENGURUS

Ketua Umum:		Njonja	Soetrasno.
Wakil Ketua	I:	„	Ratjih Natawidjaja.
„ „	II:	„	Soediro.
„ „	III:	„	Soedarman.
Secretaris	I:	„	Suwito.
„	II:	„	Soegiarto.
Bendahari	I:	„	Koesnan.
„	II:	„	Samsu.
„	III:	„	Prawiranegara.
Ketua 1 Seksi	Politik :	„	Soetrasno.
2 „	Organisasi :	„	Soedarmo.
3 „	Soc. Ekonomie:	„	Ratjih Natawidjaja.
Ketua Bag.	Pendidikan :	„	Soediro.
„	Kesehatan :	„	Winoto.
4 Seksi	Hukum :		.....
5 „	Penerangan :	„	Ruslan Abdul Gani.

ISI NOMOR INI:

	Hal.
Kenang-kenangan: 17 Agustus 1945	2
Sedikit: Tentang Teori Permainan	4
Berita Secretariaat	8
Kesan-kesan dari: Pulau Seribu	9
Menjongsong: 17 Agustus 1945	11
Berita keuangan	12
Djanda Hindu bunuh diri	13
Sedikit: Tentang memelihara baji	14
Berita Administrasi	16
Gado-gado Berita	17
Djanganlah gelisah	18
Isang-isang dari dapur dan surat-menjurat	19



Pembukaan Sekolah Taman Kanak² „Kepudang" oleh Ibu Sukarno.

— *Madjalah Bulanan* —

WANITA DEMOKRAT INDONESIA

REDAKSI

Nj. S. Ruslan Abdulgani
Nj. Isnaeni
Nj. Dj. Suparta

Alamat Redaksi:

Nj. S. Ruslan Abdulgani
Djalan Diponegoro 11
Djakarta.
Tilp. Automat Pem. 1895.

Alamat Administrasi:

Nj. Dj. Suparta
Djl. Merdeka Selatan 15
Pav. Djakarta.

Harga langganan:

Rp. 4,50 Sekwartal.

Harga etjeran Rp. 1.50

Untuk Luar Negeri

Rp. 10,— Sekwartal.

Terbit tiap² tengah bulan

Kenang-kenangan:

17 AGUSTUS 1945
DI SURABAJA

Untuk mengenangkan kembali apa jang terdjadi 9 tahun jang lalu, bukan suatu hal jang mudah. Tetapi sekalipun demikian saja akan mentjoba untuk mengemukakan disini beberapa hal jang masih dapat diingat.

Suasana kota Surabaja pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah suatu suasana jang sangat panas. Dan memang hal ini sesuai dengan sifat kota Surabaja jang dalam beberapa hal sangat berbeda dengan kota Djakarta. Kota Surabaja adalah kota perdagangan, sedangkan kota Djakarta sebagai pusatnja berbagai-bagai kantor pemerintahan merupakan kota kepegawaian.

Seperti kita ketahui maka selaku kota perdagangan djumlah pagawai negeri tidak merupakan meerderheid dibanding dengan djumlah pedagang besar, pedagang menengah dan pedagang ketjil, Selain kota perdagangan maka Surabaja djuga merupakan satu kota perindustrian dan kota pangkalan Angkatan Laut. Ini berarti bahwa djumlah kaum buruh sangat besar.

Mengingat sifat kota Surabaja ini maka kiranja tidak berkelebihan djikalau dikatakan disini bahwa kota ini megandung lebih banjak dinamiek daripada kota-kota lainnja seperti upamanja kota Djakarta disini.

Perdjuangan kemerdekaan kebangsaan dalam kota jang demikian itu sudah barang tentu tidak luput daripada pengaruh dinamiek tersebut, jang seringkali menampaknja diri sebagai radicaal, dan panas, **Gerakan wanita, sebagai satu bagian jang tidak terpisah dari gerakan kebangsaan dan gerakan kemerdekaan, tidak luput djuga dari gaja dinamiek ini.**

Djaman Djepang telah mempengaruhi sangat atas djalannja gerakan wanita dikota Surabaja. Pada umumnja ditahun-tahun antara 1942 sampai 1945 terdapat dua pendirian dikalangan kaum wanita, jakni:

a. jang bersedia bekerdja-sama dengan Djepang dan dengan demikian digunakan oleh Djepang sebagai alat propagandanja;
b. jang tidak bersedia diperalat oleh Djepang, dan setjara tak kelihatan terus-menerus terdjun dalam activiteit masjarakat.

Golongan pertama mendapat tempat baik-baik didalam organisasi-organisasi seperti „Putra" dan „Hokokai", dan ada djuga jang memimpin „Fujinkai", tetapi segala actifiteitnja ialah berupa pengumpulan bahan-bahan keperluan tentara Djepang seperti padi dan perhiasan. Tak usah kiranja dikatakan disini bahwa golongan pertama ini kehilangan populariteitnja dikalangan wanita rendahan jang pada waktu itu sangat menderita.

Adapun golongan jang kedua tidak mampu untuk menentang kekuasaan Djepang tapi golongan ini sangat actief dalam perkumpulan rukun kampung dan rukun tetangga dan sangat giat dalam mengadakan pembagian-pembagian kebutuhan hidup sehari-hari sehingga banjak meringankan penderitaan kaum Ibu dimasing-masing rumah tangga.

Demikianlah kurang lebih suasana dikalangan wanita Surabaja pada waktu 17 Agustus 1945 mendatang.

Berita proklamasi datang di Surabaja sehari kemudian. Ia diterima dengan keragu-raguan.

Benarkah kita berani memproklamirkannja? Apakah proklamasi ini dengan paksaan Djepang? Ataukah prokramasi ini djustru menentang Djepang?

Semua pertanjaan ini menimbulkan keragu-raguan, sebab jang anti Djepang ragu-ragu menjokongnja kalau terbukti proklamasi ini benar-benar paksaan Djepang. Dan kalau proklamasi ini bersifat menentang Djepang maka jang anti itu ragu-ragu pula sebab Djepang di Surabaja dengan Angkatan Darat dan Angkatan Lautnja masih sangat kuat.

Tentang jang pro-Djepang saja kira tak usah saja tjeriterakan, sebab biasanja mereka ini mudah berganti haluan dan bisa pro siapa sadja.

Baru 2 à 3 minggu kemudian kita mendengar, bahwa proklamasi itu sebetulnja dimaksud sebagai satu tanda merebut kekuasaan. Dan sekalipun Djakarta selalu ragu-ragu tentang tjara merebut kekuasaan itu maka dinamiek kota Surabaja mendjadi panas dan mendidih dan tidak sabar. Dengan kekuatan seadanja dimana-mana dimulai pengepungan-pengepungan tangsi-tangsi Djepang dan perebutan sendjata oleh rakjat djelata. Beratus-ratus tentara Djepang dimasukkan dalam pendjara di Bubutan dan Kalisosok. Djangan dikira bahwa perebutan itu terdjadi dengan tenteram. Berkali-kali terdjadi tembak-menembak jang kadang-kadang berlaku sehari semalam.

Saja jang pada waktu itu berdiam di Kranggan dekat pendjara Bubutan tidak kurang dari lima kali mengalami pertempuran di sekitar Bubutan dan Kranggan antara rakjat dan Djepang. Peluru-peluru mendesing disekitar rumah kita. Dalam keadaan demikian biasanja kerukunan antara tetangga sekampung mendjadi erat. Wanita-wanita segera mengadakan dapur umum, memasak bersama, membungkus nasi dengan lauk-pauk bersama, dan membagikannja bersama-sama djuga kepada para pemuda dan kaum lelaki jang seringkali setjara tidak teratur bertempur dengan Djepang.

Djuga ketjakapan menolong korban pertama sangat perlu sekali pada waktu itu. Sebab peluru jang mendesing disekitar rumah-rumah rakjat tidak djarang minta korban jang perlu mendapat rawatan pertama, sebelum korban dapat diangkut kerumah sakit.

Demikianlah suasana dibulan-bulan September dan Ooktober 1945. Bukan main panasnja pergolakan pada waktu itu. Kalau malam pendjagaan-pendjagaan rakjat dikampung-kampung mulai diatur dengan rapi. Djalan-djalan besar seringkali tertutup kalau terdjadi pertempuran. Rakjat kita tidak hanja bertempur melawan orang Djepang tapi ada kalanja djuga dengan orang-orang Belanda keluaran interniran, jang mendapat sendjata dari Djepang. Penghidupan-penghidupan dirumah harus mau tak mau disesuaikan dengan suasana itu. Pasar-pasar seringkali sunji.

Tapi keadaan dalam bulan-bulan September dan Oktober itu belum apa-apa kalau dibanding dengan dua kedjadian selandjutnja jakni:

a. pertempuran tanggal 28, 29 dan 30 Oktober 1945 dengan tentara Inggris;
b. pertempuran 10 Nopember 1945 jang kemudian memakan waktu berbulan-bulan dan bertahun-tahun, melawan tentara Inggris dan Belanda.

Bukan maksud saja untuk mentjeriterakan djalannja pertempuran-pertempuran ini, sebab sambutan ini dimaksud untuk mentjeritakan kenang-kenangan disekitar 17 Agustus 1945 dikota Surabaja. Kalau dua kedjadian jang menggemparkan seluruh Indonesia dan djuga luar negeri itu saja sebut-sebut disini, maka maksud saja ialah bahwa sumbangan kaum wanita pada dua pertempuran itu adalah sangat besar. Tidak hanja dalam kegiatan dapur umum dan pertolongan pertama kaum wanita giat pada waktu itu tapi djuga dalam mengangkut para luka-luka keluar kota dan mengatur pengungsian telah dilakukan dengan keberanian dan ketabahan hati. Dan djuga dengan ketulusan dan keichlasan hati.

Kesemuanja ini boleh dilihat sebagai kelandjutan daripada kegiatan kaum wanita dilapangan-lapangan tersebut, jang mendapat latihan dalam waktu djaman Djepang dan dalam pertempuran-pertempuran pertama dengan Djepang sesudah tanggal 17 Agustus 1945.

Mudah-mudahan dalam memperingati proklamasi kemerdekaan kita jang ke-9 kali ini kaum wanita terus dapat memelihara ketabahan dan ketulusan hati seperti jang dulu itu, dalam menghadapi matjam-matjam kesulitan jang kini masih dihadapi oleh Bangsa dan Negara kita.

Djakarta, 17 Agustus 1945.
S. Roeslan Abdulgani.

Dokter J. J. Tupamahu
Praktek Umum

DJALAN MODJOPAIT 27 — TILP. GBR. 2811
DJAKARTA

SEDIKIT:

TENTANG TEORI PERMAINAN

Saudara-saudara sekalian tentu semua maklum, bahwa semua perbuatan dan tingkah laku kanak-kanak selalu berupa permainan. Pada saat makan, djika hendak tidur, berdjalan, hendak mandi dan seterusnja, semua keperluan ini dilakukannja sambil bermain. Semua keperluan hidup ini dilakukannja dengan tidak sedar. Memang tjara-tjara sebenarnja dan sungguh-sungguh dalam melakukan keperluan hidup belumlah termasuk dalam kesedaran kanak-kanak.

Berdasarkan kesemuanja itu jakinlah kita, bahwa permainan kanak-kanak jang dibutuhkan pada saat-saat jang tertentu itu bersalah sesuatu jang lux (mewah) akan tetapi adalah suatu kebutuhan jang membantu djalan perkembangan djiwa kanak-kanak itu.

Djadi permainan kanak-kanak itu berisi latihan hidup untuk mentjapai kemadjuan dan kesempurnaan rochani dan djasmaninja.

Djika kita, sebagai orang tua, menjedari tentang hal ini maka kita dengan sendirinja tidak akan menjalahkan, apalagi menghalang-halangi perbuatan anak-anak itu, jang pada hakekatnja adalah latihan kearah kesempatan dalam arti seluas-luasnja.

Misalnja: djika anak mentjoba membuat kereta-api dari kursi jang dideret-deretkan, hendaknja ajah-ibu memberikan beberapa kotak korek-api jang sudah tidak terpakai. Maksudnja adalah: anak-anak dapat terus bermain-main untuk mengembangkan tjiptanja (scheppingsvermogen), akan tetapi tidak mengatjaukan keadaan rumah-tangga.

Sambil bermain anak itu akan dapat melatih daja-tjiptanja dan djuga dapat mengenal sifat barang-barang jang dipakai untuk ber-main-main itu. Teranglah bagi kita, orang tua, bahwa semua peladjaran dan pengalaman dan pendidikan harus kita salurkan melalui permainan.

Akan tetapi, sajang, kesibukan hidup atau kurang kesederhanaan tentang hal ini, orang-tua sering tidak sempat memperhatikan matjam permainan jang dilakukan oleh anak-anak itu. Lagi pula banjak orang-tua jang memandang permainan itu hanja diperuntukkan orang-orang jang mampu sadja. Pada hal permainan-permainan itu tidak perlu dibeli. Banjak kaum ibu pada masa ini sudah tjakap membuat permainan kanak-kanak sendiri dari bahan jang sering tidak perlu dibelinja, akan tetapi tjukup ditjari di kerandjang mendjahit atau digudang (sisa-kaju, kotak-kotak jang diapekir).

1. Keasjikan pertama dari baji jang berumur 1 sampai 4 bulan adalah permainan dengan djari dan tangan. Djadi permainan pertama ini tidak memerlukan materiaal. Tjukup dengan djari dan tangannja sendiri. Berdasarkan atas **latihan mempergunakan anggauta badannja** ini, maka kebiasaan membarut baji itu tidak pada tempatnja. Anak baji itu lalu tidak bebas dalam keasjikannja itu.

2. Kira-kira umur 4 atau 5 bulan, baji sudah memerlukan materiaal seperti rammelaar (krintjingan) sendok dan permainan dari karet. Permainan ini sangat dibutuhkan untuk latihan tjiptanja dan kelak ini akan mendjadi **kegemaran bekerdja.** Hendaknja orang tua memenuhi kebutuhan kodrat itu. Melalaikan ini dapat disamakan dengan tidak memberi makan kepada anak jang lapar sehingga ia mendjadi anak kurang makan (ondervoed).

3. Djika anak sudah berumur 1 tahun, maka ia sudah mentjoba mengconstrueer sesuatu. Misalnja 2 buah blok dihubungkan atau jang mengenai kotak-kotak, kotak jang satu dimasukkan kedalam kotak jang lain.

4. Pada umur 1 setengah tahun ia sudah dapat membentuk sesuatu dengan menimbun beberapa buah batu. Ini rumah katanja.

Anak ini selalu menggunakan hanja satu matjam gerak sadja dengan permainannja. Jang dipentingkan geraknja sadja. Misalnja hanja gerak **kotak** (klappen) sadja jang dipakai. Atau gerak: membuang. Atau gerak: membanting.

Saat ini adalah saat latihan beberapa **gawai** (functie) dengan ber-matjam-matjam materiaal.

5. Djika anak sudah umur 4 tahun, maka ia mulai menitik beratkan permainannja kepada hasil dari keasjikannja itu (keasjikan mendjadi bekerdja). Sifat ber-main-main (spel) meningkat mendjadi sifat bekerdja (werken).

6. Pada umur kira-kira 6 tahun anak-anak mulai memperlihatkan pertumbuhan kesedaran tentang rasa tanggung djawab. Dengan sendirinja dalam arti sesederhana-sederhananja. Ia mulai memberi tugas kepada diri sendiri. Misalnja: saja ingin membuat kereta-api. Akan tetapi ia djuga mulai memenuhi tugas jang diberikan oleh ajah-ibu atau orang lain. Dalam mendjalankan tugas ini ia berusaha untuk mengerdjakan se-gala-galanja itu dengan penuh tanggung-djawab. Saat inilah jang harus diperhatikan oleh orang-tua. Inilah waktunja untuk mendidik anak kearah **tanggung-djawab, disiplin, radjin bekerdja, dan keteguhan hati.** Berilah anak permainan atau pekerdjaan jang sesuai dengan djalan perkembangan djiwa pada saat jang tepat.

Misalnja: sebidang tanah untuk ditanami.

seekor ajam/burung/marmut untuk dipelihara, alat-alat menggambar jang selalu harus dipelihara baik-baik. Kotak-kotak jang tidak terpakai untuk kandang dan sebagainja; lempung untuk mentjiptakan binatang, buah-buahan; kertas, daun untuk dilipat, dirobek dan digunting dan seterusnja.

Anak-anak sekarang hendaknja diberi tugas menjimpan permainannja ditempat jang tertentu. Djuga pakaiannja disimpan dengan rapi.

Pada saat **fantasi-anak** sedang berkembang, baik sekali, djika orang tua memperhatikan soal ini dengan bertjerita. Atau memberi kesempatan bermain sandiwara. Bermain „sekolah", bermain „radja" dan bermain „toko".

Tjerita dan bermain sandiwara ini mempunjai **daja: menghaluskan budi,** dan **bersikap berani** dan **taat kepada orang tua.**

Mengingat bahwa soal pendidikan adalah mendjadi **factor penting** untuk **tingkat kemadjuan kebudajaan bangsa** dan anak-anak kita, jang masih ketjil itu, merupakan **bibit** untuk mendjadi **warga negara** jang **berharga,** maka **pendidikan anak jang masih muda itu** harus mendapat **perhatian istimewa.**

Kehalusan rasa dapat dibangkitkan dengan njanji-njanji. Dalam menjanjikan lagu-lagu se-mata-mata tergeraklah seluruh djiwanja, dan lalu tergeraklah badannja dan gerak ini merupakan gerak-wirama, (tari-tarian).

Lagu-lagu kanak-kanak ini meminta perhatian lebih banjak dari pada hal jang lain karena kegemaran anak akan bernjanji tidak dapat dibendung bahkan meluap-luap, sehingga tiap-tiap permainan tentu disertai dengan njanjian. Wirama dari lagu kanak-kanak itu selalu tjepat dan gembira. Memang ini adalah tjermin dari djiwa kanak-kanak.

Anak jang sedang mengalami periode ini sangat memerlukan perhatian sebesar-besarnja dari orang tua. Umumnja penerangan-penerangan jang bidjaksanaan dan hati-hati mengenai soal-soal kelamin harus diberikan oleh orang tua atau orang lain jang dapat dipertjaja, karena apabila penerangan ini datangnja dari pihak jang tak wenang, maka sering kali ini menjebabkan kegemaran, jang hanja membesarkan dorongan nafsu anak; penerangan tentang kesehatan, kesutjian keturunan perlu diberikan.

Nafsu untuk memenuhi kodrat kelaminnja tidak perlu membahajakan kesutjian asalkan orang tua dapat menjalurkan nafsu ini melalui djalan jang tidak menjinggung kesopanan dan kesutjian, umpamanja: di Sumatera dengan tjara-tjara jang dinamakan bertandang (Palembang), atau martandang (Tapanuli); ditempat-tempat jang sudah bertjorak baru dengan tjara tjampur gaul antara pemuda putera dan puteri dikalangan sport, dan lain-lain perkumpulan, dimana mereka dapat saling harga menghargai dan saling hormat-menghormati.

Pahlawan dan Ziegler jang telah menjelidiki soal keagamaan pada djiwa anak-anak, menjatakan, bahwa waktu ini (puberteit) ialah jang paling baik untuk mendidik keagamaan kepada sang anak, karena kebutuhan tentang itu telah tumbuh disanubarinja.

Nafsu berapa hendaknja digunakan bagi pendidikan kemasjarakatan.

c. **Periode „didik diri".** Periode ini sebenarnja sudah sukar dimasukkan dalam golongan periode anak. Manusia jang telah penuh akil-balig ini sudah tidak memerlukan pimpinan orang lain lagi untuk melandjutkan perkembangannja. Sifat jang istimewa meliputi seluruh djalan perkembangan anak jalah activiteitnja jang nampak kuat sekali pada gerak-gerik **djasmani** dan **rochaninja;** pertambahan anak terdiri dari 2 bagian ini jang saling menjongsong.

Kesimpulan.

Pendidikan harus dapat menggunakan saat-saat jang ada pada djalan pertumbuhan djiwa anak, dengan tjara-tjara jang sesuai dengan sifat masing-masing saat itu agar tjita-tjitanja dapat meresap kedalam pribadi anak, untuk bekalnja seumur hidup, sambil mengusahakan perimbangan antara pertumbuhan djiwa dan tubuh anak.

VII. Penutup dan Pengharapan.

Bangsa kita jang telah Merdeka dan berdaulat ini, lagi telah diakui oleh dunia dan dapat bertindak dengan kebebasan, masih belum melepaskan kebudajaan leluhur kita, jang berdasarkan atas KEBATINAN dan KESUSILAAN kita, jang sekarang berpedoman PANTJASILA, mendapat kesempatan jang baik, untuk mengolah setjara sadar dan teratur (bewust en systematisch) pengaruh-pengaruh dari dunia Barat, jang memperkaja kebudajaan bangsa kita.

Sesungguhnja jang kita harus perbaiki atau tambah jang mengenai tehnik sadja. Lain-lainnja, seperti ilmu filsafat, kesusilaan, pandangan dan sikap hidup, lahirbatin, adat istiadat agaknja tidak perlu kita mengambil dari barat.

Tanah air kita jang kaja raja ini, dapat memenuhi kebutuhan hidup kita sehari-hari. Asalkan sadja kita, bangsa Indonesia, mampu dan sanggup mengolah kekajaan tadi, sehingga kita tidak membutuhkan lagi bantuan dari luar negeri.

Hal ini harus diinsjafi benar-benar oleh para orang tua. Anak-anak kita hendaknja diberi didikan jang sesuai dengan bakatnja. Dari ketjil mula anak-anak sudah seharusnja dididik kearah tjinta kepada bangsa dan Tanah Air. Dengan djalan demikian generasi baru tidak akan segan-segan memasuki sekolah-sekolah vak, supaja dapat mendjelmakan tenaga-tenaga untuk mengambil kekajaan tadi dari ibu pertiwi Indonesia.

Anak-anak kita hendaknja dididik kearah self-supporting, sebab bangsa kita bukan bangsa jang malas; bukan pula bangsa jang bodoh. Hanja jang penting sekarang mengembalikan kepertjajaan kepada diri sendiri. Lagi pula sekarang sudah waktunja untuk tidak hanja mementingkan intellect, sadja, kita bangsa Indonesia, sebagian besar merupakan turunan bangsa tani.

75% dari bangsa Indonesia terdiri atas orang jang hidup dari pertanian.

Djadi dapat dikatakan, bahwa sebagian besar dari bangsa kita, dari anak-anak kita, mempunjai bakat pekerdjaan tangan (handwerk). Ini menurut teori Keturunan. Akan tetapi apa jang sekarang terdjadi? Gelombang anak-anak kita menudju ke sekolah landjutan umum, dimana ketjerdasan fikiran sadja jang dipentingkan. Orang tua hampir-hampir dalam pemilihan sekolah landjutan ini tidak berdaja. Mereka seolah-olah kalah suara.

Akan tetapi apakah akibat dari sikap itu? Kekandasan, keketjewaan, sebab didalam hal ini sama sekali tidak dihiraukan pemilihan pekerdjaan (berpepskeuze) jang berdasarkan atas **bekat,** pembawaan anak-anak kita. Memang keadaan ini sangat menjedihkan. Uang terbuang, waktu dihambur-hamburkan dan last but not least djiwa anak-anak kita mendjadi bimbang. Dan kebimbangan ini sering membawa akibat: memerosotkan moreel.

Masjarakat di desa-desa sekarang pun sudah mulai dihinggapi penjakit intellectualisme ini. Penerangan-penerangan dan didikan untuk menginsjafkan mereka, bagaimana mereka harus mendidik anak-anaknja, masih sangat kurang.

Sedang tiap-tiap orang, djuga orang-orang didesa-desa dikampung-kampung djuga menginginkan kebahagiaan anaknja. Akan tetapi pada umumnja, dikotapun, para keluarga tidak sadja di tanah air kita, tetapi dinegara-negara lainnja begitu djuga kurang sekali pengetahuannja tentang soal-soal pendidikan jang berdasarkan ilmu djiwa.

Untuk langkah pertama saudara-saudara kaum wanita didesa-desa tjukup diberi penerangan tentang tjara mendidik anak-anak ketjil. Organisasi-organisasi wanita sudah memberi bukti tjukup dalam hal pekerdjaan kemasjarakatan ini. Hanja soalnja belum intensif dan merata. Sisteem Kadervorming (Trainingsenter) sangat baik untuk membangkitkan wanita di-desa-desa kearah sadar akan **tugas kodratnja.**

Dalam hal ini hendaknja diingat perlengkapan buku-buku petundjuk-petundjuk. Kesemuanja ini tak lain dan tak bukan untuk melantjarkan semua usaha-usaha. Lagi pula pada umumnja buku-buku petundjuk untuk kader ini isi dan bahasanja harus disesuaikan dengan kebiasaan, keadaan dan bahasa daerah.

Untuk keperluan ini Organisasi-organisasi Wanita dapat memperlengkapi kebutuhan-kebutuhan ini dengan adanja seksi atau bagian pendidikan didalamnja.

Pandangan tentang pendidikan ini sesungguhnja tidak akan lengkap, kalau disini tidak ditjurahkan seluruh perhatian kita terhadap pengaruh dan peranan kaum wanita didalam kemadjuan masjarakat.

Sebagai penutup kami ingin sekedar memperbintjangkan peranan jang harus dipenuhi oleh kaum wanita sebagai pemimpin dan pendidik masjarakat kita sekarang sedang mengalami kekatjauan dan kebimbangan, baik lahir maupun bathin. Kita semua pada dewasa ini hidup dalam keadaan jang djauh dari pada tenteram.

Keadaan menundjukkan senantiasa keadaan bimbang, suasana mentjari dan tjari kehidupan mengedjar-ngedjar. Kita tidak dapat mendapatkan ketenteraman, baik didalam soal jang ketjil-ketjil, maupun dalam soal jang besar-besar.

Tiap-tiap hari kita mendengar orang-orang ber-lomba-lomba dalam hal hidup mewah. Tiap-tiap hari kita melihat bukti-bukti bahwa banjak orang kehilangan pegangan hidupnja. Sering pula kita membatja, bahwa tidak sedikit orang jang mentaruhkan nama-baiknja, bahkan mengorbankan nama-baik keluarganja, hanja untuk mendapat kesenangan lahir dalam sementara waktu sadja.

Setiap waktu kita membatja daftar nama-nama orang jang akan berpergian djauh. Nampak sekali pada waktu ini nafsu bepergian dari banjak kaum intellectuel.

Disamping itu kehidupan kita terantjam oleh bahaja concurrensi dan bahaja berkuasa. Dikiri, dikanan kita nampak kesibukan, kebimbangan, perebutan dan perlombaan.

Dengan demikian fikiran, bahkan seluruh djiwa kita dipengaruhi oleh kesemuanja itu, sehingga kepribadian, keadaan rumah tangga kita terantjam pula oleh bahaja „onrust" itu.

Se-akan-akan keadaan lahir bathin kita itu dimaterialiseerd dan dimechaniseerd oleh suasana masjarakat pada dewasa ini.

Kaum wanita, kaum wanitalah jang dipintakan pertolongannja dalam mengembalikan suasana jang tenteram, jang aman dan jang penuh kepertjajaan kepada Tuhan jang Maha Esa.

Pengaruh kaum wanita dalam hal ini tidak tergantung kepada apa jang dikerdjakan, akan tetapi tergantung kepada **Pribadinja.**

Wanita dapat membawa kaum prija, jang tersesat, kepada djalan jang sebenarnja. Ia dapat membawa kaum prija dari alam materialisme ke alam himanisme. Ia akan memperingatkan, bahwa jang penting bukan apa jang diperbuat akan tetapi pribadinja.

Setengah orang mengatakan, bahwa **kaum prija** adalah **pembangun Negara** dan **kaum wanita pembangun rumahtangga,** akan tetapi kita mengetahui bahwa kewadjiban Negara itu begitu sulit dan sukar, sehingga kesulitan dan kesukaran ini mempengaruhi keadaan rumahtangga dari tiap-tiap warga-Negara. Dan akibatnja adalah kewadjiban negara kesemuanja itu sukar dipenuhi, kalau tidak dengan **bantuan kekuatan kesusilaan jang lemah lembut dari kaum wanita.**

Kaum wanitalah jang dapat mengisi perbuatan-perbuatan Pemerintah dengan djiwa keluarga. Ini harus diartikan, bahwa djiwa keluarga itu adalah djiwa jang **mengalahkan** „AKU" untuk kepentingan bersama.

Amin ! ! !

Kesemuanja disebabkan, oleh karena kaum wanita sebagai itu, sebagai isteri, dan sebagai warga-negara mempunjai tugas kodrat jang sutji murni, jakni:

MENGABDI dan MENDIDIK SESAMA MANUSIA dan MASJARAKAT.

Amin ! ! ! **Ibu Wir.**

BERITA SECRETARIAAT

1. Tjabang Baru:

Dalam bulan Djuni/Djuli 1954, Pusat Pimpinan Wanita Demokrat Indonesia mengesahkan tjabang-tjabangnja di:

1. Ngabang (Landak) Kalimantan.
2. Selong (Lombok Timur).
3. Dompu (Pulau Sumbawa).
4. Rembang.

Pusat mengutjapkan „Selamat" atas berdirinja Tjabang-tjabang tersebut.

2. Bojolali:

Tahukah saudara-saudara bahwa tjabang Bojolali selama kurang lebih 6 bulan ini, telah menerima sokongan dari tjabang-tjabang kita untuk para korban Merapi jang mana telah pula disampaikannja kepada jang berkepentingan.

Para penderma adalah:

1. Tjabang Bojolali berupa 249 potong pakaian.
2. Tjabang Solo (Ranting Lawean) 35 potong pakaian.
3. Tjabang Gresik 85 potong pakaian.
4. „ Tegal ..... Rp. 100,—
5. „ Metro ..... „ 698,—
6. „ Serang ..... „ 100,—
7. „ Pasuruan ..... „ 106,50
8. „ Indramaju ..... „ 50,—
9. „ Purwokerto ... „ 50,—
10. „ Bangkalan ... „ 53,75
11. Perwari Randublatung „ 50,—

Siapa akan menusul lagi?

3. Sumbawa:

Dikabarkan bahwa Sekolah Taman Kanak-kanak dari Tjabang kita di Sumbawa dibuka kembali pada tanggal 1 Djuli '54 jang untuk sementara waktu, mendapat ruangan muka dari rumah Saudara M. Djambek.

4. Trenggalek:

Laporan jang kita terima, bahwa Tjabang kita di Trenggalek mempunjai 5 Ranting. Usaha-usaha jang telah berdjalan:

1. Menjumbang tenaga untuk memberi cursus P.B.H.
2. Mengadakan kursus masak dan menghias kuwe-kuwe.
3. Tiap-tiap bulan mengadakan loterij barang, jang untungnja untuk uang kas.

5. Djakarta (Ranting Salemba):

Tanggal 24 Djuni 1954 jang lalu oleh Ranting Salemba dari Tjabang Djakarta diadakan pertemuan untuk anggauta-anggautanja, jang maksudnja mendengarkan tjeramah Nj. S. Pudjobuntoro mengenai Pemilihan Umum dan jang dihadliri pula oleh Pusat Pimpinan Wanita Demokrat Indonesia. —

6. Bodjonegoro:

Tjabang Bodjonegoro, tanggal 27-5-'54 telah mengadakan rapat, dan mengadakan Pemilihan Pengurus baru:

Ketua I	:	Nj. Soedijono.
Ketua II	:	Nj. Kasnososroatmodjo.
Ketua III	:	Nj. Soemarsono.
Penulis I	:	Nj. v. Stralendorff.
Penulis II	:	Nj. Soepiah.
Bendahari I	:	Nj. Tomomihardjo.
Bendahari II	:	Nj. Djaenap.
Pembantu I	:	Nj. Wartojo.
Pembantu II	:	Nj. Suwito.
Pembantu III	:	Nj. Sarbini.
Penasehat	:	Nj. Romlah.

7. Manna:

Diantara laporannja jang kita terima mengabarkan bahwa tjabang Manna telah mempunjai Sekolah Taman Kanak-kanak. Sebagai Direktur ditundjuk: **Z. Hasan Imam.**

8. Ngandjuk :

Djumlah anggauta pada achir Maret '54, tertjatat 389 orang, jang berarti djumlah anggauta meningkat 131 orang sedjak achir tahun 1953.

Sekian saudara-saudara, laporan Secretariaat kali ini. Dan sebagai Peringatan kepada saudara-saudara, hendaknja segala pengiriman uang Suara Wanita harap langsung dikirim ke Administratie Suara Wanita:

Merdeka Selatan 15 Djakarta.

Terima kasih.

Secretariaat.

Kesan² dari

* PULAU SERIBU *

Oleh: J. I.

28 Mei 1954. Hari Djum'at, terang benderang!

Sebuah coaster „Balam" dari Djawatan Pelajaran Nasional Indonesia hari ini siap membawa suatu rombongan, terdiri dari Pak Noor St. Iskandar dari D.P.R.D.S. Kotapradja Djakarta-Raya dan beberapa orang pengikut lainnja ke kepulauan Seribu, suatu kepulauan jang terdiri dari banjak pulau-pulau besar ketjil, ± 4 djam dengan motorboot djaraknja dari Tdj.-Priok.

Kebetulan Saudara Nj. Ratjih Natawidjaja, wk. Ketua 1 dari Pusat Pimpinan dan penulis sendiri dari Commissariaat daerah Djakarta-Raya dari Wanita Demokrat Indonesia dapat turut serta dalam rombongan ini. Telah sering kami mendengar dan membatja beberapa pandangan dan tjoretan tentang Pulau Seribu, tetapi mendengar dan membatja sadja kami rasa belum dapat memberi kepuasan hati, apabila kesempatan untuk menindjau sendiri masih lebar terbuka seperti sekarang ini.

Begitulah kami serombongan meninggalkan kesibukan ibu-kota, berganti mengarahkan pandangan di laut. Kapal-kapal besar ketjil kami lalui dengan lambaian Sang Merah Putih diatasnja. Kelihatan berkibar pula bendera-bendera Belanda dan Inggeris. Sekedjap timbul rasa tjinta pada tanah-air, sewaktu kami melihat bendera-bendera asing itu diperairan kita.

Tidak pula kami lupakan penerimaan dan perlakuan jang ramah-tamah sekali dari pihak pemimpin-pemimpin kapal terhadap penumpang-penumpangnja, hingga perdjalanan beberapa djam itu hampir tak terasa lamanja.

Pak Noor, jang termasuk jang tertua dari rombongan penindjau, bertahan berpuasa. Anak-anak dan kawan-kawan lainnja jang tidak berpuasa atau jang terpaksa membatalkan puasanja hari itu, mendapat djamuan istimewa.

Tengah hari, kira-kira djam 12 siang, mulai tampak deretan pulau-pulau jang menurut keterangan dari saudara pengemudi kapal adalah sebagian daripada begitu banjaknja pulau-pulau Seribu. Pulau Lang, dimana terdapat 2 sumur jang tidak mengandung air asin, kelihatan sepi. Berlainan adalah pulau Panggang. Dari djauh sudah nampak banjak sekali rumah-rumah penduduk dibawah lambaian pohon-pohon kelapa. Pantainjapun kelihatan ramai dengan anak-anak. Tidak ketinggalan Sang Merah Putih berkibar dengan meriahnja, seolah-olah ada pesta besar meliputi pulau tersebut. Dan memang baru selesai mereka mengadakan pesta besar! Kedatangan kembali para nelajan, jang dengan kapal lajar pentjahari ikan biasanja sampai 2 atau 3 bulan mengarungi lautan sedjauh Blitung dan Tapanuli, adalah merupakan hari jang istimewa harus dirajakan. Suatu hari jang harus di-isi dengan selamatan-selamatan besar beserta penjembelihan-penjembelihan sapi atau kerbau.

Kapal „Balam" mendekati pantai. Bertambahlah ramainja! Selain anak-anak, sekarang kelihatan orang-orang tua pun mulai banjak jang keluar rumah. Semua rasanja heran, oleh karena ada kapal besar mengarahkan tudjuan ke pulau mereka. Dinas perhubungan tetap antara Djakarta-Pulau Seribu oleh Pemerintahan Kotapradja diadakan sekali seminggu pada tiap hari Kemis dengan motorboot. Perhubungan inilah baru dapat diselenggarakan selama pimpinan Kotapradja dipegang oleh Bapak Walikota Sudiro. Penindjauan dari saudara Sudiro ke Pulau Seribu j.l. menundjukkan suatu perhatian jang besar dari pihak Pemerintah terhadap penduduknja jang berada ditengah-tengah laut. Sebelum perhubungan dinas tetap tersebut diatas diadakan, penduduk Pulau Seribu terpaksa harus mentjari hubungan sendiri dengan Djakarta dengan menggunakan perahu lajar ketjil, jang tidak tentu dapat mendjamin waktu jang sesingkat-singkatnja dalam menjeberangi lautan Pulau Seribu-Djakarta.

Rombongan mendarat, menudju terus ke rumah Bapak Lurah. Tidak djauh dari Kelurahan, kelihatan rumah dari Bapak Tjamat, jang pada waktu itu kebetulan sedang pergi ke Djakarta. Apa jang menarik perhatian kami ialah banjaknja anak-anak jang selalu berkerumun dikeliling kita. Pada wadjah mereka kami membatja keheranan, seolah-olah mereka ingin bertanja: „Dari mana dan untuk apakah kau datang?"

Kami mentjoba, mendekati anak-anak perempuan dengan bertanja: „Sudahkah anak-anak bersekolah?"

Dugaan kami akan mendapat djawaban, ternjata meleset. Anak-anak malahan dengan pelahan-lahan mendjauhkan diri, setelah mereka tahu, bahwa kami ingin bertjakap-tjakap.

Wanita: Kalau sering dikatakan, bahwa para wanita dari kepulauan ini masih terbelakang sekali, itu mungkin, oleh karena mereka hanja mengetahui keadaan disekelilingnja sendiri sadja. Pergaulan tjukup hanja terbatas pada pulau mereka masing-masing. Padahal, kalau ditilik dari pakaiannja, wanita-wanita kita ini sebetulnja bukannja orang-orang jang menimbulkan kesan dari keadaan terbelakang. Tetapi kesan jang terang dapat kami tangkap selekasnja ialah, bahwa mereka itu hampir semuanja segan atau malu berhadapan dari dekat dengan orang-orang dari luar pulau. Satu per satu mereka menghilang (menjembunjikan diri) waktu kita telah berada ditengah-tengah mereka. Hal inilah menurut pendapat kami perlu diperhatikan oleh kita jang ada dikota umumnja, organisasie wanita chususnja. Kita jang kebetulan ada di kota, seharusnja lebih banjak atau sering mendekati mereka. Tepat, apabila kita menjalurkan usaha-usaha didalam kota ke saudara-saudara kaum wanita jang terpentjil ditengah-tengah laut. Memperhatikan segala sesuatu jang mendjadi kebutuhan atau kesukaran mereka dengan disertai tindakan sebagai bukti, hendak mengurangi kesulitan-kesulitan jang mereka alami, adalah kewadjiban wanita bersama. Wanita asli dari pulau-pulau itu mungkin tidak merasa ketinggalan dari saudara-saudaranja jang lain. Mereka mungkin menganggap dan pertjaja, bahwa, penghidupan dan nilai ketjakapan mereka memang ditakdirkan hanja sampai sekian sadja. Tetapi kita jang baik oleh karena keadaan maupun oleh karena keinsjafan merasa dapat merentjanakan sesuatu usaha untuk kemadjuan mereka, sebagai pentjinta marhaenisme, paling sedikit harus instinctief menjadari kewadjiban, menjalurkan ketjakapan-ketjakapan jang telah kita miliki kepada mereka jang belum dapat. Kiranja tidak akan dikenal perkataan terlambat, untuk memulai pekerdjaan jang mulia.

Kehidupan: Pentjaharian ikan adalah kehidupan jang pertama.

(Visvangst). Para nelajan di Pulau Seribu telah bergabung dalam suatu Kooperasie, jang dinamakan K.P.S. (Kooperasie Pulau Seribu), hingga dengan demikian hasil ikan dapat diatur setjara pendjualan jang rapi di Pasar Ikan Djakarta.

Sudah tidak mengherankan, bahwa kaum lelaki, jang bertalian dengan kehidupannja ternjata berbulan-bulan harus meninggalkan pulaunja, boleh dikatakan selalu dalam perantauan, lebih bebas, berarti tidak kaku dalam tjara bergaul, djikalau dibanding dengan wanitanja.

Pendidikan: Di Pulau Panggang sendiri telah terdapat 3 buah S.R., satu diantaranja adalah milik dari Taman-Siswa. Djika diingat, bahwa djumlah penduduk pulau ini adalah 1180 djiwa, maka 3 buah sekolahan itu dengan kursus P.B.H.-nja sementara telah dapat mentjukupi kebutuhan anak-anak bersekolah. Satu soal jang memang sukar untuk dapat dipetjahkan, ialah kesulitan bagi para pengundjung kursus P.B.H. (lelaki terutama), jang sebagai nelajan tidak akan dapat mengikuti peladjaran-peladjaran setjara terus-menerus. Hal ini dengan sendirinja mengakibatkan kelambatan beladjar dan sedikitnja hasil dari pada kursus P.B.H.

Perkebunan: Berkata tentang perkebunan kami maksudkan disini, bahwa pulau ini sebetulnja tidak begitu kering tanahnja, seperti apa jang kami kira-kirakan semula. Banjak pula pohon-pohon buah-buahan, seperti papaja, sawo dan pisang, kami djumpai dalam penindjauan keliling pulau.

Demikianlah apa jang dapat kami tjeriterakan tentang perdjalanan kami ke Pulau Seribu.

oleh: J. I.

MENJONGSONG :

17 AGUSTUS 1945

17 Agustus, hari kemerdekaan Nasional jang kesembilan kalinja akan diperingatkan dan dirajakan, sudah diambang pintu.

17 Agustus memperingatkan kita kembali kepada zaman „kesatuan", kesatuan kehendak, kesatuan tudjuan, jang melahirkan kebulatan tekad, memperdjuangkan tjita-tjita bersama.

17 Agustus tiap-tiap tahun diperingatkan dan dirajakan.

Tapi apaguna hanja diperingatkan dan dirajakan sadja? Apaguna hanja mentjiptakan kembali bajangan jang liwat itu sadja?

Padahal jang njata sekarang ini, Rakjat Indonesia makin lama makin retak, makin djauh dari kesatuan dan kebulatan tekad bersama. Maka pada tanggal 17 Agustus 1954 ini, marilah kita memperingati dan meratakannja dengan mengusahakan membangunkan rasa „kesatuan" dan kebulatan 17 Agustus 1945 itu kembali.

Tahun jang akan kita tempuh sekarang ini, tahun antara 17 Agustus 1954 dan 17 Agustus 1955, tahun dimana kita akan mengindjak tahun kesepuluh Kemerdekaan Negara kita, tahun jang akan bersedjarah, karena tahun ini tahun pemilihan jang pertama, jang akan menetapkan U.U.D. Negara kita, dan karenanja akan menetapkan isi dan tjorak Negara kita dan nasib kita semua dikemudian hari, maka tahun ini merupakan tahun jang penting sekali artinja.

Kaum wanita jang masih harus berdjuang untuk kepentingan nasibnja dan jang merupakan sebagian besar dari rakjat Indonesia, marilah kita memperingatkan dan merajakan 17 Agustus tahun ini dengan bersatu kembali, membulatkan tekad kembali, tjantjut tali wanda untuk berusaha mengisi kemerdekaan jang kita telah tjapai ini, dengan isi jang dapat mendjamin kebahagiaan dan kesedjahteraan bersama umumnja, dan kesedjahteraan dan kebahagiaan wanita chususnja.

Mendengar laporan ketua panitia pemilihan Daerah Djakarta Raya, agak mengherankan dan mengetjilkan hati. Laporan bahwa di Djakarta, ibu-kota Indonesia jang sudah dikenal sebagai kota **Internasional,** masih banjak wanita-wanita jang tidak mau atau tidak boleh keluar untuk menemui pendaftar-pendaftar pemilih, karena mereka itu laki-laki. Kartu tanda pemilih harus dibawa kedalam kamar oleh suaminja untuk ditanda tangani atau ditjap djempol. Dengan sendirinja hal-hal jang demikian ini, tidak dapat diperbolehkan karena dapat menimbulkan ketjurangan-ketjurangan.

Kalau di ibu-kota masih ada kedjadian-kedjadian jang demikian rupa, apa lagi di kota-kota ketjil atau di desa-desa.

Ini satu gambaran, bahwa wanita Indonesia masih ada jang kolot dan ketinggalan oleh zaman modern dan madju ini. Djangankan wanita itu menuntut hak-hak nja, kesempatan-kesempatan jang diberikan kepadanja pun tidak dipakainja, atau mungkin masih tidak dapat mempergunakannja, karena masih ada adat dan kaum laki-laki jang menekan kebebasan dan kemerdekaan mereka.

Gandjil sekali didengarnja, bahwa didalam satu Negara Merdeka, jang mana kemerdekaannja didapatnja, setelah menderita **penindasan** dan **pendjadjahan** berabad-abad, dengan **perdjuangan mati-matian,** masih ada kedjadian-kedjadian jang mengekang kemerdekaan sesama manusia.

Andai kata wanitanja sendiri jang belum insjaf dan sedar kepada kedudukannja sebagai warga negara jang berdaulat penuh, sebaiknja pihak kaum laki-laki memberikan kemerdekaan itu kepadanja dengan ichlas dan tulus hati dan membimbing mereka di dalam hidup baru jang serba asing untuk mereka ini. Kaum laki-laki harus ingat kepada zaman pendjadjahan, betapa pahit dan sedih rasanja orang jang didjadjah.

Akan tetapi sajang sekali tidak banjak laki-laki jang sebudiman itu. Maka melihat ini semua, djanganlah kita menggantungkan nasib kita kepada orang lain.

Marilah, semua wanita Indonesia jang telah sadar dan telah mentjapai tjita-tjitanja, bersatu padu, menggulungkan lengan badjunja, tampil kemuka, mempelopori perdjuangan wanita-wanita jang masih belum dapat melepaskan diri dari pendjadjahan itu. Marilah kita, wanita, bersatu padu menghadapi pemilihan umum jang akan datang ini dengan penuh kebulatan. Marilah kita, wanita, beramai-ramai memilih wanita sebagai wakil-wakil kita untuk Konstituante dan di Dewan-dewan Perwakilan Rakjat;

Supaja kita dapat memperdjuangkan dan mengatur nasib kita sendiri.

Djadikanlah peringatan hari kemerdekaan tahun ini, mendjadi pendorong kesatuan dan kebulatan kita, untuk menghadapi pemilihan umum jang akan datang ini.

Sekian dan Merdeka.

Ratjih Natawidjaja.

BERITA KEUANGAN

Dibawah ini kita tjantumkan penerimaan postwissel-postwissel dari bulan Maret 1954 dan April 1954.

1. Pekalongan: Rp. 150,— (seratus lima puluh rp.), uang Lentjana Rp. 100,— dan Kartu anggauta Rp. 50,—.
2. Labuan: Rp. 30,— (tiga puluh rp.) untuk S.W. Sept. sampai achir.
3. Lumadjang: Rp. 15,— (lima belas rp.) untuk 300 kartu angg.
4. Pemalang: Rp. 120,— (seratus dua puluh rp.) untuk kartu anggauta 500 bidji dan 10 bidji lentjana Rp. 20,—.
5. Slawi: Rp. 100,— (seratus rp.) untuk 500 kartu anggauta.
6. Madiun: Rp. 22,50 (dua puluh dua dan 50/100 rp.) untuk S.W. No. 9.
7. Bandjar: Rp. 7,50 (tudjuh dan 50/100 rp.) untuk S.W. No. 9.
8. Tuban: Rp. 250,— (dua ratus lima puluh rp.) untuk kartu anggauta.
9. C.P. Sumatra-Utara: Rp. 100,— (seratus rp.) untuk kartu anggauta.
11. Lumadjang: Rp. 60,— (enam puluh rp.) untuk kartu anggauta.
12. Tandjung-Enim: Rp. 24,— (dua puluh empat rp.) untuk 100 k.a. dan 2 lentjana.
13. Banjuwangi: Rp. 60,— (enam puluh rp.) untuk 300 kartu anggauta.
14. Slawi: Rp. 100,— (seratus rp.) untuk 500 k.a.
15. Tjiandjur: Rp. 60,— (enam puluh rp.) kartu anggauta.
16. Slawi: Rp. 50,— (lima puluh rp.) untuk kartu anggauta.
17. Pemalang: Rp. 100,— (seratus rp.) untuk kartu anggauta.
18. Pasuruan: Rp. 17,50 (tudjuh belas rp.) untuk S.W.
19. Pagar Alam: Rp. 30,— (tiga puluh rp.) untuk kartu anggauta.
20. Pemalang: Rp. 200,— (dua ratus rp.) untuk kartu anggauta 1000 helai.
21. Tulungagung: Rp. 30,— (tiga puluh rp.) untuk 150 kartu anggauta.
22. Bodjonegoro: Rp. 25,— (dua puluh lima rp.) untuk iuran dan S.W.
23. Menado: Rp. 500,— (lima ratus rp.) untuk k.a. dan Lentjana.
24. Tjilatjap: Rp. 15,— (lima belas rp.) untuk S.W.

Sekian saudara-saudara, penerimaan bulan berikutnja akan kita landjutkan dalam S.W. jang akan datang. Terima kasih.

Bendahari.

ADVERTENSI KELUARGA

★

Bagi para anggauta dan langganan jg ingin memasang advertensi keluarga, mengenai kematian, kelahiran, perkawinan, dll.-nja tentu sadja disediakan halaman. Pakailah kesempatan ini.

Tata-usaha.

New Delhi (A.F.P.), seorang djanda Hindu jang masih muda, baru berumur 18 tahun, Sabtu ini telah melakukan sati, ialah menerdjunkan diri kedalam api pembakaran djenazah suaminja disebuah desa dekat Jhansi. Djanda tadi tewas, Polisi segera menangkap ajah dan ipar djanda tadi, dengan dakwaan bahwa mereka tidak mau mentjegah perbuatan nekad tadi. Sati adalah kebiasaan Hindu kuno jang sudah semendjak zaman pendjadjahan dilarang dan merupakan pelanggaran hukum.

Begitulah sebuah berita jang saja batja di Harian Utusan Nasional tanggal 12 Juni 1954. Berita jang mengharukan ini mau tidak mau, menimbulkan sedih di-

DJANDA HINDU BUNUH DIRI
Lompat kedalam - Api

dalam kalbu kita. Bahwasanja didalam abad ke-20, dimana tiap-tiap umat manusia diberi kesempatan untuk dapat berdiri sendiri, namun begitu masih terdapat seorang manusia jang masih diliputi oleh alam fikiran dari zaman purba. Pada waktu mana machluk wanita hanja merupakan inventaris belaka. Bila seorang wanita kematian suaminja, jang berarti ia kehilangan sumber penghidupan, maka otomatis ia harus diwaris oleh keluarganja sang suami jang telah meninggal. Sering-sering keluarga tersebut telah banjak mempunjai warisan hidup ini, sehingga sangat memberatkan sementara kepala-kepala keluarga itu. Maka tiap-tiap pengurangan dari warisan hidup ini, merupakan keringanan beban jang tidak ketjil artinja. Lagi pula bila kita mengingat, bahwa polygami pada masa itu berdjalan dengan amat luas dan tidak terbatas.

Merurut hemat kami sati merupakan salah satu pengurangan djumlah warisan hidup itu. Tjara pemetjahan kesulitan seperti tersebut diatas menurut pendapat kami, timbul karena:

a. Machluk wanita pada masa jang lam-

pau tidak dapat penghargaan sebagai sesama manusia.

b. Karena pertimbangan-pertimbangan sosial-ekonomies, ialah bila banjak djanda jang harus diwaris, berarti memberatkan ekonomie keluarga jang mewarisi itu. Sehingga tiap-tiap pemetjahan dari kesulitan ini dapat diterima, meskipun melampaui batas-batas perikemanusiaan. Bahkan tidak djarang diberikan stimulans kearah perbuatan itu. Dan mengingat bahwa manusia pada masa itu masih dihinggapi dengan sisa-sisa hukum rimba, maka melihat seorang manusia mati terbakar hidup-hidup itu bukan suatu apa-apa lagi.

c. Suami merupakan sumber hidup wanita-wanita jang telah kawin. Lebih-lebih wanita dari golongan atasan dan pertengahan jang sedjak ketjil tidak dididik untuk mentjari nafkah sendiri.

Dan bagaimana pendapat wanita sendiri tentang sati ini? Oleh karena semendjak ketjil mereka hanja dididik untuk menggantungkan diri kepada kaum prija, maka bila keadaan memaksa, mereka kurang sanggup untuk menghadapi gelombang hidup sendiri. Perbuatan sematjam sati jang mula-mula timbul karena rasa kurang sanggup hidup sendiri, ditambah dengan stimulans kearah perbuatan itu, lama kelamaan mendjelma mendjadi „Perbuatan Kesatriaan" (Heldinendaad). Malahan mereka jang tidak mau bersati dikutuk sebagai istri jang tidak setia oleh kaum laki-laki, bahkan djuga oleh kaum wanita sendiri.

Proses masjarakat berdjalan terus. Abis abad berganti abad. Dan tiap-tiap abad membawa probahan didalam kehidupan manusia.

Sekarang kita berada didalam abad ke 20. Dan sekarang, bila wanita ditinggal mati suaminja, tidak lagi merupakan satu

(bersambung ke hal. 18)

Sedikit

TENTANG PEMELIHARAAN BAJI

(Oleh: Nj. Soemarmo).

Sebagaimana kita ketahui, persentasi kelahiran anak sekarang sudah naik dan kematian agak kurang oleh karena sudah banjak dikalangan wanita jang telah mengetahui dan memahami tentang pendjagaan dan pemeliharaan baji. Akan tetapi biarpun begitu masih belum memuaskan djuga angka-angka dari kelahiran dan dan kematian itu.

Dimana-mana telah didirikan Balai Kesehatan baik pun oleh Pemerintah atau lain-lain badan sosial, dimana para wanita dan ibu-ibu diberi petundjuk dan nasehat tentang pendjagaan dan pemeliharaan baji. Dibawah ini diberikan sekedar petundjuk sebagai pegangan bagi sdr. dalam pemeliharaan baji. Jang harus diutamakan pada hal ini jaitu sjarat.

Kebersihan:

Dengan ini banjak penjakit kanak-kanak dapat dihindarkan, umpamanja penjakit kulit, mentjret, dan lain-lain.

Baji tidak boleh dipegang dengan tangan kotor, maka itu kita harus mentjutji tangan sebelum memegang baji (pulang dari bepergian selalu tjutji tangan sebab badan tersentuh dengan benda-benda jang mungkin membawa kuman-kuman penjakit memegang betja, dokar dsb.).

Lupa akan pekerdjaan ini dapat menimbulkan penjakit kulit. Harus diingat bahwa kulit baji masih sangat halus.

Sakit perut dan mentjret dapat dihindarkan dengan membersihkan alat-alat makan dan djangan sekali-kali memberikan barang-barang dan makanan-makanan jang telah dihinggapi lalat kepada baji! (usus baji masih halus; menjediakan makanan dimedja harus ditutup).

Untuk memenuhi sjarat tsb. diatas ini, baji harus saban hari dibersihkan jaitu dimandikan, ketjuali baji jang belum tjukup umur (dengan minjak kelapa) atau dengan nasehat dokter, jang mempunjai sakit kulit. Baji dimandikan tiap pagi dan soré, kira-kira 1 djam sebelum atau sesudah makan supaja djangan muntah-muntah. Baji jang habis lahir biasanja dimandikan pada pagi hari sadja sampai umur 2 minggu, sesudah itu 2 kali sehari.

Alat-alat jang dibutuhkan untuk memandikan baji ja'ni:

ember atau waskom,
waslap (kain seka),
sabun halus,
kapas,
handduk,
air masak,
talk dan
pakaian bersih.

Alat-alat ini hendaknja disediakan sebelum baji dibuka pakaiannja.

Tjara memandikan:

Sesudah alat-alat mandi disediakan, djendela dan pintu harus ditutup mendjaga angin.

Dimedja atau ditempat tidur digelarkan handdoek dan popok, dimana baji jang dimandikan diletakkan, dengan kain seka jang basah badan dan kepala di sabun (muka tidak). Djangan dilupakan plipit-plipit kulit sebagai leher, ketiak, pusat, selakangan dsb. Sesudah itu baji dimasukkan air hangat dan sabun dihilangkan dengan air meritjik-ritjik dan menggosok kulitnja sedikit-sedikit. Kita harus hati-hati djangan sampai baji tenggelam. Tjaranja demikian:

Ibu djari tangan kiri diatas pundak baji sebelah kiri, djari ampat jang lain di ketiak, kepala baji disandarkan atas lengan bawah, tangan kanan mengangkat kaki atau pantat baji. Selama baji didalam air, tangan kiri tetap seperti tsb. diatas, tangan kanan melepaskan kaki atau pantat dapat membersihkan badan baji.

Baji jang baru lahir tidak boleh lama-lama dalam air, tjukup kira-kira 3 menit. Lambat laun tambah lamanja dan dikurangi panas airnja

Sesudah itu baji dikeringkan dengan handdoek seperti mengeringkan tinta dengan kertas plui (djangan digosok, kulit halus).

Badan kering dibubuhi talk jang merata (djangan tebal) leher, ketiak, dan pakaian dikenakan.

Djika baji kotor sebab berak, dibersihkan dulu dan baru dimandikan.



Tjara membersihkannja:

Kotoran dibersihkan dengan udjung popok, sesudah itu dengan kain seka basah. Pada baji perempuan di-ingat, membersihkan kotoran dengan mengusap pantatnja dari muka ke belakang, supaja kotoran tidak masuk kedalam lobang kentjing, sebab ini dapat menjebabkan infectie dari lobang itu.

Pantat merah karena kebanjakan buang air, baji tidak boleh dibersihkan dengan air tetapi dengan minjak dan diberi talk. Pada sjarat pembersihan ini ada **pemeliharaan istimewa,** jang tidak boleh dilupakan, ja'ni pada:

Mata: dibersihkan dengan kapas jang telah dibasahi dengan air masak (diperas) dari sudut mata kearah hidung. (kapas satu untuk mata satu).

Hidung: lobang hidung dibersihkan dengan lintiran kapas atau dipidjit hidung sebelah bawah supaja kotoran keluar.

Mulut: kotoran kelihatan putih, tidak boleh digosok dalamnja. Kalau kotoran tebal minta pertolongan dokter atau bidan.

Telinga: dibersihkan dengan kapas jang dipeluntir. Djangan sekali-kali memasukkan benda jang keras kedalam lobang telinga.

Kepala: daki diatas kepala dibersihkan dengan minjak kelapa dan sabun. Malam hari digosok dengan minjak kelapa, esok harinja disabun. Bila tidak bisa hilang digaruk dengan kuku jang dibungkus dengan kain.

Pusat: jaitu tempat bekas tali pusat jang menghubungkan baji dengan ibu diwaktu kandungan. Kalau pusat ini belum kering kuman-kuman penjakit mudah masuk kedalam badan anak, djika pemeliharaan tidak hati-hati (semestinja).

Mengenai hal jang terachir ini kita harus menaruh perhatian sepenuhnja pada kebersihan. Memotong pusat pada waktu lahir harus, dikerdjakan dengan pisau, gunting atau welat jang „steriel". Ini pekerdjaan bidan.

Sesudah baji dimandikan, tali pusat harus dibungkus dengan kain jang bersih dan steriel. (steriel artinja tidak mengandung kuman-kuman penjakit). Alat dapat dibikin steril dengan djalan dimasak dalam air mendidih selama 10 menit atau dikukus (stoom).

Tidak boleh sama sekali memegang tali pusat dengan tangan jang tidak disarungi dengan kain steriel. Tali pusat jang kemasukan kuman-kuman, menjebabkan baji meninggal dalam tempo 2 atau 3 hari. (Navelinfectie). Tali pusat jang telah dibungkus kain steriel dibungkus lagi dengan kapas dan diletakkan kiri perut baji dan dibungkus dengan gurita. Dengan djalan pemeliharaan demikian kita mentjegah timbulnja penjakit kulit dan menambah kebersihan badan.

Akan tetapi tidak tjukup dengan mendjaga kebersihan badan sadja, tempat tidur dan sekitarnja harus diperhatikan djuga.

Tempat tidur.

Sinar matahari sangat berguna untuk kesehatan kita, sebab:

1. dapat mematikan kuman-kuman penjakit dan
2. menambah zat vitamin D di badan jang sangat perlu untuk tumbuhnja anak. Kekurangan ini dapat menimbulkan kekurangan djuga dalam tumbuhnja badan, (badan tumbuh tidak sempurna).

Maka dari itu kita menempatkan tempat tidur anak sedapat mungkin di tempat jang disinari matahari pagi.

BERITA ADMINISTRASI

I. Telah terima poswisel dari:

Tjabang	Gresik	Rp. 30,—
,,	Purwakarta	,, 12,—
,,	Bandung	,, 33,—
,,	Madura	,, 36,—
,,	Tjiandjur	,, 23,—
,,	Sukohardjo	,, 15,—
,,	Nj. Sanusi Martanegara Purwakarta	,, 9,—
		Rp. 148,—

Perhatian saudara berupa kiriman-kiriman tsb. diatas, membesarkan hati para pengasuh „Suara Wanita". Sebaliknja kami tunggu-tunggu dengan sangat bantuan dari tjabang-tjabang serta pembatja lainnja berupa uang langganan.

II. Guna lantjarnja pekerdjaan, hendaknja segala sesuatu jang berhubungan dengan administrasi „Suara Wanita", misalnja uang langganan, perobahan alamat dsb. langsung dikirimkan kepada bagian administrasi: Sdr. Dj. Suparta, Merdeka Selatan 15 pav. Djakarta.

Bantuan saudara berupa karangan-karangan dan tulisan kepada Bg. Redaksi: Sdr. Nj. Roeslan Abdulgani, Djalan Diponegoro 11, Djakarta.

Sedangkan segala sesuatu jang berhubungan dengan organisasi Wanita Demokrat Indonesia Pusat, misalnja permintaan anggaran dasar, kartu anggauta dan lain-lain, hendaknja dialamatkan kepada: Nj. Suwito, Djalan Lembang No. 6, Djakarta.

Satu dan lain guna keberesan administrasi masing-masing serta tjepatnja perlajanan, serta mengurangi kesalah fahaman jang dapat timbul karenanja.

III. Sementara menunggu putusan lain, bagi tjabang-tjabang jang berhubung dengan kekurangan tenaga dan sebagainja tidak dapat meneruskan madjalah kepada jang berkepentingan. dapat mengirimkan alamat-alamat anggauta-anggautanja jang memerlukan „Suara Wanita" kepada kami, agar supaja dapat kami kirimi langsung kepada alamat-alamat tsb. Ini adalah peraturan darurat, sehingga sedapat mungkin, perantaraan tjabang, baik mengenai pengiriman, maupun mengenai pemungutan uang langganan, tetap diharapkan.

Atas perhatian saudara-saudara terhadap seruan-seruan kami tsb. diatas, kami utjapkan terima kasih.

PERUSAHAAN DAGANG DAN PERINDUSTRIAN

„MADJU" N.V.

DJALAN PASEBAN 40-42-44 — DJAKARTA — TELPON DJATINEGARA 118

Menerima segala rupa pesanan barang

TJETAKAN dan CARTONNAGE

PELAJANAN TANGGUNG MEMUASKAN

GADO-GADO BERITA

1. Pekan kanak-kanak telah dirajakan dengan meriah di Ibu Kota. Antara lain telah diadakan pawai oleh anak-anak jang telah mengenakan berbagai matjam pakaian. Salah satu rombongan jang mengharukan ialah rombongan jang merupakan rombongan almarhum Djenderal Sudirman waktu masuk kota Jogjakarta dari daerah gerilja. Bung Karno telah memberi salut istimewa kepada rombongan tsb.
2. Bintang tennis wanita Amerika Serikat Maureen Connolly (Little Mo) berhasil pertahankan titelnja sebagai djuara single wanita Wimbledon setelah kemarin dapat menggulingkan teman senegaranja Louis Brough. Kemenangan jang telah dapat diduga lebih dahulu itu, baginja adalah kemenangan jang ke 3 kali berturut-turut sebagai djuara Wimbledon.
3. Baru-baru ini telah dilakukan penjumpahan Notaris Wanita jang pertama, N. Harahap, di Pontianak. Sebagaimana diketahui, Pontianak kini selain mempunjai Notaris wanita, djuga mempunjai Walikota wanita. Beliau mempunjai seorang puteri jang kini mendjabat pengatjara wanita, ialah Nj. Mr. Nani Razak, jang baru-baru ini telah melakukan pembelaan dalam perkara pembunuhan Ali Badjened, di Djakarta.

BERITA DAERAH DJAKARTA-RAYA.

Pada tanggal 24 Djuni 1954 oleh Wanita Demokrat Indonesia Ranting Salemba diselenggarakan suatu pertemuan jang dimaksudkan chusus untuk mendengarkan tjeramah dari Ibu Pudjobuntoro tentang pemilihan umum.

Diantara 150 orang pengundjung tampak hadir Ibu Sutrasno dan Ibu Ratjih dari Pusat Pimpinan, anggauta-anggauta Komisariaat dan anggauta-anggauta dari Pengurus Tjabang Senen.

Setjara lutju Ibu Sutrasno mengambil kesempatan untuk memperkenalkan diri dengan pula menggambarkan diri sendiri sebagai seorang Ibu jang sudah tua, jang oleh karenanja ternjata sekarang telah membutuhkan sambungan mata (katja mata!) untuk dapat melihat dengan terang.

Ibu Ratjih, jang merangkap mendjadi ketua bagian Seksi-sosiaal-ekonomi, pun mendapat kesempatan jang baik untuk mendjelaskan segala sesuatu jang bergandengan dengan pekerdjaan-pekerdjaan atau usaha-usaha mengenai seksi tersebut.

Pertemuan ini dipimpin oleh sdri. Nj. Abadi sebagai ketua Ranting dan ditutup dengan pertundjukan film dari Djaw. Penerangan Kotapradja.

BEBAS TRADING & INDUSTRIAL Coy.

IMPORT - EXPORT - INTERINSULAIR

TANAH TINGGI 11/64

DJAKARTA

Usaha dan Modal Nasional

DJANGANLAH GELISAH

— „Perasaan LEKAS GELISAH itu sebenarnja berpangkal pada tuntutan upah untuk djasanja sendiri, jang dianggap tidak atau belum tjukup mendapat perhatian. Perasaan jang demikian itu tidak menguntungkan djalannja revolusi kita!" —

Demikianlah antara lain kata sambutan dari saudara Walikota Djakarta-Raya Sudiro mendjelang Hari Raya Idul Fitri jang lalu.

Tepat benar apa jang disinjalir diatas. Melihat kenjataan, sifat „rasa gelisah" memang meradjalela dewasa ini. Dan seharusnja kita berantas, apabila kita ingin membantu menjelesaikan sesuatu usaha dengan selamat dan sempurna.

Kenjataan sering membuktikan, bahwa kita masih terlalu banjak dan lekas-lekas menghargai djasa diri kita sendiri. Kita masih terlalu lekas-lekas bangga atas perbuatan sendiri. Bukti-bukti menundjukkan, bahwa kita masih terlalu banjak mengharapkan upah atas apa jang kita laksanakan. Sumbangan tenaga, fikiran ataupun materie, jang semula atas keinsjafan, dengan suka rela kita berikan untuk membantu menghasilkan usaha-usaha, umumnja guna kepentingan masjarakat, kemudian dengan menundjuk-nundjukkan djasa, perasaan kita beralih mendjadi perasaan jang individualistis. Egoisme mulai kita pupuk, kadang-kadang dengan tidak malu-malu kita kemukakan. Tudjuan bekerdja, jang dalam alam fikiran semula kita arahkan kepada tertjapainja usaha-usaha guna kepentingan negara, kemudian mendjelma mendjadi tudjuan bekerdja untuk keuntungan diri.

Menjusahkan, apabila kita sudah mulai merasa berdjasa! Lebih sedih lagi, djikalau kita sudah mulai merasa rugi, apabila susah-pajah kita, jang dahulunja kita berikan dengan penuh keichlasan atas dasar keinsjafan terhadap kepentingan bersama, kurang atau tidak mendatangkan keuntungan kepada diri sendiri.

Timbul rasa gelisah, jang berakibat berkurang- atau lenjapnja semangat bekerdja jang bersifat sosiaal. Kita ketjewa, djustru oleh karena hati ketjil selalu mengharap-harapkan upah, kalau tidak boleh kita katakan menuntut. Dengan diam-diam kita mendongkol, bahkan sampai dapat membentji dengan selalu terdengarnja pertanjaan dalam hati masing-masing: „Mengapa saja tidak diperhatikan? Bukankah saja jang telah banjak berdjasa?"

Perasaan jang demikian inilah hendaknja kita berusaha sekeras-kerasnja memerangi sendiri, seperti apa jang telah mendjadi andjuran dari saudara Sudiro dalam achir sambutannja.

Memang kita tidak perlu menondjol-nondjolkan perbuatan baik kita sendiri. Penghargaan tentu akan datang, apabila kita tetap ichlas dan djudjur dalam menjumbangkan tenaga, fikiran dan lain-lain didalam masjarakat ramai.

J. I.

(Sambungan dari hal. 13).

inventaris jang harus diwaris, tetapi kepada mereka diberi kesempatan untuk berdiri sendiri. Bahkan harus berani mentjari nafkah sendiri bila tidak ingin mati kelaparan.

Malahan meskipun sang suami masih hidup sang istri sudah ikut mentjari nafkah untuk meringankan perekonomian dari rumah tangga mereka berdua. Ini disebabkan karena berobahnja konstruksi susunan masjarakat.

Kedjadian di New Delhi ini mengharukan hati kita. Mudah-mudahan kedjadian seperti itu, dapat lekas lenjap dari muka bumi India. Maka perlu perluasan dari pendidikan bagi masjarakat India jang selaras dengan panggilan masa.

Meskipun dinegeri kita tidak ada kedjadian sematjam itu, tetapi masih djuga terdapat wanita-wanita jang belum sanggup untuk berdiri sendiri bila keadaan memaksa. Keragu-raguan ini dapat menimbulkan tindakan-tindakan jang hampir menjerupai perbuatan bunuh diri.

Maka mendjadi tugas jang sutji bagi organisasi-organisasi wanita untuk membimbing angauta-anggautanja kearah, berani menghadapi gelombang penghidupan. Bila perlu sendirian.

Nj. S.M. Sudarman.

ISENG-ISENG
DARI DAPUR

GULAI KAMBING.

Bumbu :

Tumbar Djinten
Brambang Bawang
Kemiri Laos
Sedikit trasi.

Ambil satu kelapa dibikin santen bumbu digiling halus dan ditambah daun djeruk purut, salam, seré, jang tidak usah ikut digiling, tapi ditjampur begitu sadja.

Masaknja:

Kelapa jang separo dibikin serundeng (diparut halus lantas digoreng tidak pakai minjak).

Serundeng kelapa digiling halus tersendiri. Kelapa jang satu dibikin santen bumbu jang sudah digiling halus digongseng.

Daging kambing sesudah dipotong-potong dimasukkan digongseng sampai asat.

Serundeng halus dimasukkan ditambah santen. Dimasak terus sampai daging empuk dan santen agak kental.

SATE BUMBU.

Bumbu:

Tumbar Djinten
Brambang Laos
Kunjit Salam
Daun djeruk purut

Lombok merah (suka pedes tambah rawit sedikit).

Ambil kelapa satu jang separo dibikin serundeng separonja dibikin santen kentel, serundeng digiling halus.

Memasaknja:

Bumbu digiling halus, diaduk dengan serundeng halus, daging sesudah dipotong ketjil-ketjil diaduk sama sekali ditambah santen kentel (kanil) selandjutnja disunduk dengan sudjen terus dibakar.

SURAT-MENJURAT

Surat-surat:

I. Dari tjabang Pamekasan tertanggal 22 Juni 1954 dan dialamatkan pada Ketua P.P. mengenai putusan rapat tjab. tersebut dan kemudian mendjadi usul pada Pusat Pimpinan supaja „Suara Wanita" diberi ruangan Politiek dan Tjara Berorganisasi telah diteruskan P.P. pada pimpinan Redactie.

II. Diterima dari tjab. Blora surat permintaan supaja „Suara Wanita" tidak sadja diisi soal-soal Politik, tapi hendaknja diperluas hal-hal mengenai rumah tangga.

Atas permintaan-permintaan diatas Redactie menaruh perhatian, tapi disamping itu pimpinan „Suara Wanita" sangat dan tetap mengharapkan bantuan dari para anggauta dari tjabang-tjabang umumnja untuk ikut serta mengisi madjalahnja. Sampai saat ini bantuan tsb. belum kelihatan ada.

Pada lain-lain tjab. perlu kami peringatkan bahwa hidup matinja „Suara Wanita" tergantung pada isi dan benda peronkosan jang saban bulannja memakan ribuan rupiah. Mudah-mudahan tanggung djawab seberat ini dapat bersama-sama kita pikul.

Selamat berdjoang ! !

Redactie.



Pendaftaran penduduk Kelurahan Gambir Djakarta

PERTJETAKAN
„SILIWANGI"
SAWAH BESAR No. 30-36
TELEPON GB. 2327 — DJAKARTA

„GRUNO"
DJ. KOTA-LAMA — DJAKARTA-KOTA